

PENGARUH NILAI TUKAR PETANI TERHADAP INFLASI DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERATING DI SUMATERA UTARA

The Effect of Farmer's Exchange Rate on Inflation with Economic Growth as A Moderate Variable in North Sumatra

M. Iriansyah Harahap
BPS Provinsi Sumatera Utara, *Email*: iriansyah@bps.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel moderating terhadap Inflasi di Sumatera Utara. Data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan metode regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data NTP, Pertumbuhan Ekonomi dan inflasi tahunan yang sumber datanya dari BPS tahun 2018-2022. Hasil estimasi menunjukkan bahwa NTP baik secara parsial maupun bersama dengan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi di Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating tidak mampu mendorong pengaruh NTP terhadap Inflasi.

Kata Kunci: Nilai Tukar Petani, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Farmer's Exchange Rate (NTP) and Economic Growth as a moderating variable on Inflation in North Sumatra. The data in this study used quantitative analysis and multiple regression methods. The data used in this study are NTP data, economic growth and annual inflation, which are sourced from BPS for 2018-2022. The estimation results show that FTT both partially and together with economic growth has a significant influence on inflation in North Sumatra. Economic growth as a moderating variable is not able to drive the effect of NTP on inflation.

Keywords: Farmer's Exchange Rate, Economic Growth and Inflation

I. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena dimana harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu mengalami kenaikan. Kenaikan harga yang secara ekstrem dan berlangsung dalam waktu yang relatif panjang akan berdampak negatif pada sendi-sendi perekonomian suatu negara atau wilayah dan akan menurunkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya, seperti meningkatnya angka kriminalitas, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan yang tidak terkendali, dan lainnya. Oleh sebab itu pertumbuhan inflasi harus selalu diupayakan stabil dan terkendali dan ini merupakan prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkesinambungan sehingga akan mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

BPS (2023) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

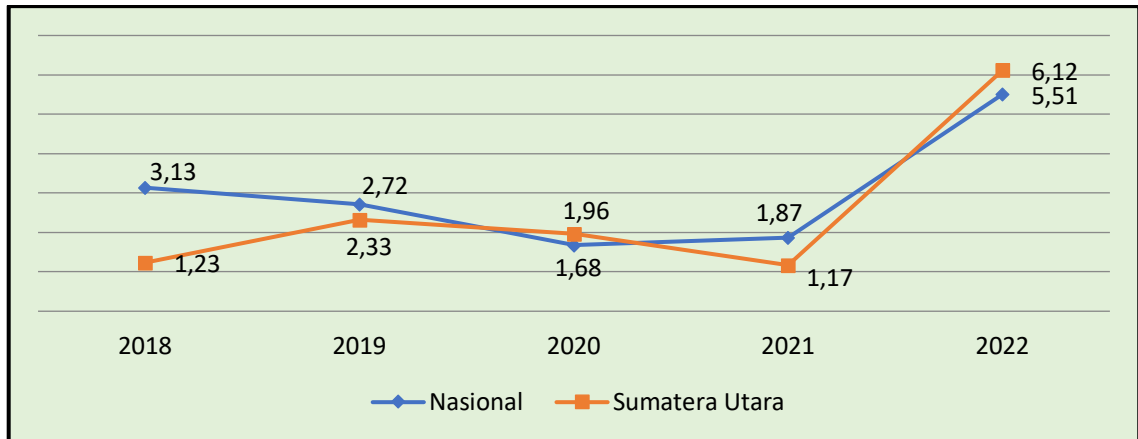
Dalam ensiklopedia Indonesia (1991) menjelaskan bahwa Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus, ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1992)¹. Menurut Bank Indonesia (2022), inflasi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) dan bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir².

Penelitian sebelumnya telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, diantaranya memberikan hasil bahwa terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi yaitu nilai inflasi itu sendiri pada satu periode sebelumnya, kurs tengah USD terhadap Rupiah, dan harga minyak mentah dunia (Ayu Febriana dan Halumma Zulfia Fitri, 2022) dengan hasil bahwa yang Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/ Produk Domestik Bruto (PDB); (Bayu Martanto, 2021) menemukan bahwa PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang tetapi tidak signifikan dalam jangka pendek; (Yarham Mulyawan dan Fakhruddin, 2022), menunjukkan bahwa variabel inflasi dan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap nilai tukar petani di Indonesia.

Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi di Indonesia, dengan struktur sosial-ekonomi yang heterogen menjadikannya sebagai sentral perekonomian di luar Pulau Jawa. Perekonomian yang tumbuh positif serta peningkatan kesejahteraan masyarakat didorong dengan regulasi dan kebijakan, salah satunya adalah upaya untuk mengendalikan inflasi.

¹ Siti Marliah, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia," *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia* 11, no. 02 (2018): 62–76.

² Ayu Febriana Dwi Rositawati and Halumma Zulfia Fitri, "Pengendalian Inflasi Melalui Hasil Pemodelan Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Inflasi Menggunakan Metode Regresi Robust Time Series Estimasi-S Dan Estimasi-MM," *Government and Statistics* 1, no. 1 (2022): 13–28.



Sumber : BPS

Gambar 1. Inflasi Nasional dan Sumatera Utara Tahun 2018 – 2022

Perkembangan inflasi dalam rilis BPS selama tahun 2018 hingga tahun 2021 secara nasional menunjukkan tren yang cenderung stabil, namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dari 3,13 persen pada tahun 2018 menjadi 5,51 persen pada tahun 2022. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tren inflasi di Provinsi Sumatera Utara, dimana pada tahun 2018 hingga tahun 2021 inflasi gabungan 5 Kota Harga Konsumen di Sumatera Utara relatif stabil, namun tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 1,23 persen pada tahun 2018 menjadi 6.12 persen pada tahun 2022. Kenaikan yang cukup signifikan tersebut salah satu penyebabnya adalah dampak kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM pada tanggal 25 September 2022.

Beberapa indikator yang akan dianalisis dalam penelitian ini khususnya keterkaitan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya petani yang diukur dari Nilai Tukar Petani (NTP).

Secara umum dampak dari inflasi yang tidak terkendali, diantaranya adalah: ³

- a. Menurunnya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dihitung berdasarkan daya beli dari penghasilan yang didapatkan. Inflasi mengakibatkan daya beli dari pendapatan masyarakat menurun, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan konstan
- b. Memburuknya sebaran penghasilan. Inflasi menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Akibatnya, distribusi pendapatan semakin memburuk.
- c. Terganggunya stabilitas ekonomi. Stabilitas perekonomian dapat terganggu dengan adanya inflasi, harga-harga barang dan jasa akan terus menunjukkan tren menanjak. Khusus bagi konsumen, akan terjadi *panic buying* dari kebutuhan sehari-hari.

³ Y. Mulyawan and Fakhrudin, “Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)* 7, no. 1 (2022): 59–72.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Mankiw (2003), inflasi merupakan peningkatan seluruh harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Pada dasarnya, terjadinya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya persentase pendapatan yang lebih besar dari persentase inflasi tersebut.

Menurut Putong (2002) pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertumbuhan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah merupakan istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi.⁴

Menurut Rosidi (2007), NTP atau nilai tukar petani merupakan persentase nilai tukar (*term of trade*) antara hasil produksi pertanian dengan barang konsumsi petani. NTP adalah salah satu alat bantu yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan para petani yang mampu menjadi indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat di sektor pertanian. NTP dapat diukur melalui perbandingan indeks harga yang diterima petani (indeks harga jual output) dengan indeks harga yang dibayar petani (indeks harga input proses produksi). Jika $NTP > 100$, maka petani mengalami surplus karena $I_t > I_b$. Jika $NTP < 100$, maka petani mengalami defisit karena $I_t < I_b$. Jika $NTP = 100$, maka petani mengalami impas karena besarnya I_t sama dengan I_b .

Ruauw (2010) berpendapat bahwa dengan menghitung nilai tukar petani, maka dapat diketahui keadaan tingkat kesejahteraan petani sebagai gambaran tingkat kemiskinan dan keberhasilan kebijakan pemerintah. Nilai tukar petani juga digunakan sebagai alat ukur kemampuan daya tukar sektor pertanian terhadap sektor non pertanian. Fluktuasi NTP menunjukkan pergerakan naik turunnya tingkat kemampuan riil petani dan sebagai indikator kesejahteraan petani.⁵

Kholida A dan Ika (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan secara serempak dan simultan, Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap NTP⁶.

⁴ Marliah, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia."

⁵ Hendry Dewi Retnasari, Erna; Cahyono, "Pengaruh Nilai Tukar Petani Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 3, no. 3 (2015): 1–6, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/12545>.

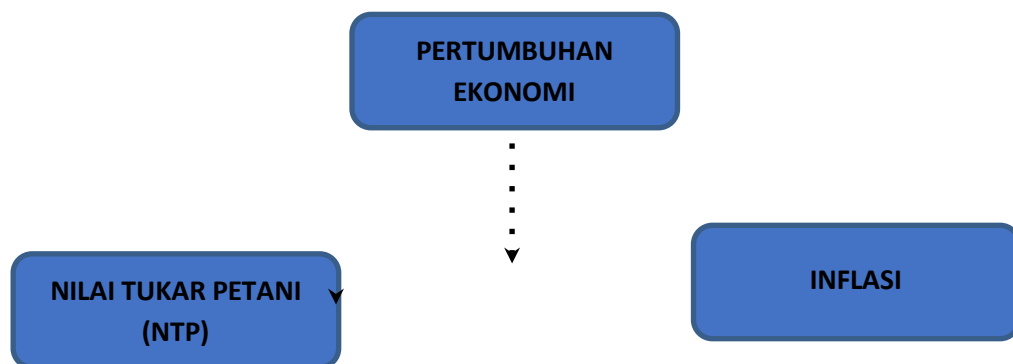
⁶ Ika Chandriyanti Kholida Annisa, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018" 3, no. 2 (2021): 6.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasional melalui analisis regresi berganda, yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisa secara logis masalah-masalah yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan fakta yang relevan, sehingga secara sistematis variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian memperlihatkan hubungan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik riset yaitu riset perpustakaan (*library research*), sedangkan instrumen yang digunakan merupakan data sekunder yang meliputi: tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Sumber data seluruh variabel bersumber dari BPS selama tahun 2014 – 2023 (*time series*), dimana lokus penelitian di Provinsi Sumatera Utara, dengan alat bantu penelitian menggunakan EViews 12. Metode ini disebut metode *positivistik* karena berlandaskan pada filsafat positivism, ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah- kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. (Sugiyono, 2015)

Dari uraian tersebut, disusun kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh negatif terhadap Inflasi
2. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating berdampak pada pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap Inflasi

Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan estimasi model analisis regresi berganda, model ini diambil karena dapat melihat dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu untuk melihat dampak variabel moderating, dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dalam menjelaskan pengaruh antara variabel independen (Nilai Tukar Petani) terhadap variabel dependen (Inflasi) dengan menggunakan data *time series* atau runtun waktu yang tidak stasioner. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$INF = f(NTP, EG)$$

$$INF = f(NTP)$$

Dimana:

INF : Inflasi

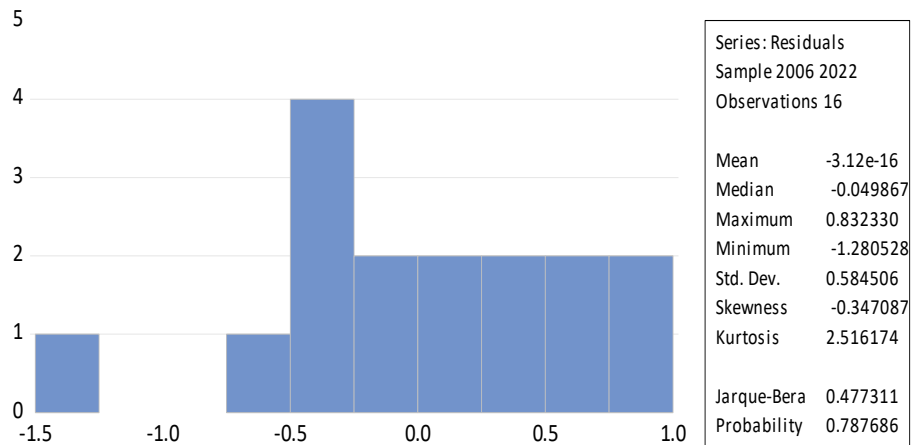
NTP : Nilai Tukar Petani

EG : Pertumbuhan Ekonomi

IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi

Uji Normalitas



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas berdasarkan Gambar 3, menunjukkan grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (*JB-Test*) memiliki nilai probabilitas 0.787686 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yaitu $0.787686 > 0.05$, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

	NTP	EG
NTP	1	-0.5358
EG	-0.5358	1

Tabel 1 menunjukkan hasil uji multikolinearitas antara variabel independen bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.035476	Prob. F(2,11)	0.9653
Obs*R-squared	0.102541	Prob. Chi-Square(2)	0.9500

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam tabel 2, dapat dilihat dari nilai Prob.chi-square dari Obs*R-squared yaitu 0.96 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Pengujian Statistik

Uji Serempak (F-Statistik)

Hasil estimasi model Inflasi dengan variabel *dependen* Nilai Tukar Petani (NTP) diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.027259 (lebih kecil dari $\alpha = 0.05$). Sedangkan dengan variabel Pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.095034 (lebih besar dari $\alpha = 0.05$). Artinya variabel Nilai Tukar Petani (NTP) mampu memberikan pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya, yaitu Inflasi (INF), namun demikian variabel Nilai Tukar Petani (NTP) bersama dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi (EG) sebagai variabel moderating secara bersama-sama (serempak) dan simultan variabel-variabel bebas yang digunakan yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pertumbuhan Ekonomi (EG) tidak mampu memberikan pengaruh terhadap variabel terikatnya, yaitu Inflasi (INF). Hasil estimasi sudah memenuhi uji kesesuaian model untuk uji serempak, sehingga hasil estimasi dapat untuk analisis.

Uji Parsial (t-Statistik)

Nilai probability t-statistik NTP sama dengan 0.0196, dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$, maka variabel NTP memiliki nilai lebih kecil dari α yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap Inflasi pada tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan variabel NTP dan EG dengan nilai probabilita masing-masing sebesar 0.0489 untuk NTP dan EG sebesar 0.8727, menunjukkan bahwa variabel NTP memberikan pengaruh signifikan terhadap Inflasi pada tingkat kepercayaan 95 persen, sedangkan variabel EG dengan nilai t-statistik yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh variabel EG tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Estimasi model menghasilkan R^2 sebesar 0.3026 pada model Inflasi dengan variabel *independen* NTP, yang berarti variabel bebas Nilai Tukar Petani (NTP) mampu menjelaskan variabel terikat (Inflasi) sebesar 30,26 persen, selebihnya 69,74 persen diterangkan oleh variabel-variabel lain diluar model. Dengan $R^2 = 0.3026$, sehingga hasil estimasi memenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi.

Hasil estimasi model dengan variabel independen NTP dan Pertumbuhan Ekonomi menghasilkan R^2 sebesar 0.3038 pada model Inflasi, yang berarti variabel bebas Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan variabel terikat (Inflasi) sebesar 30,38 persen, selebihnya 69,62 persen diterangkan oleh variabel-variabel lain diluar model. Dengan $R^2 = 0.3038$, sehingga hasil estimasi memenuhi uji kesesuaian dari aspek koefisien determinasi.

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Inflasi

Nilai F-statistik diperoleh sebesar 6.074925 dengan Probabilitas sebesar $0.027259 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan NTP berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Pengaruh signifikan dan negatif juga ditunjukkan dari nilai t-statistik sebesar -2.6349 dengan probabilitas $0,0196 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa NTP berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan nilai R square sebesar 0.3026 atau 30,26 persen, nilai ini menunjukkan bahwa NTP berpengaruh terhadap Inflasi hanya sebesar 30,26 persen, selebihnya 69,74 persen lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lain selain NTP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholida Annisa dan Ika Chandriyanti (2021)⁷ yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi, artinya semakin besar Nilai Tukar Petani maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) mampu memberikan andil dalam menekan dan mengendalikan laju inflasi di Sumatera Utara. Artinya, bahwa semakin tinggi kesejahteraan petani yang diukur dari Nilai Tukar Petani (NTP) secara konsisten dan signifikan mampu menekan dan menurunkan inflasi di Sumatera Utara.

⁷ Kholida Annisa, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018."

Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating

Nilai F-statistik diperoleh sebesar 2.836047 dengan Probabilitas sebesar 0.095034 > dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa NTP dan EG tidak berpengaruh secara signifikan dan simultan terhadap Inflasi. Nilai R square sebesar 0.3038 atau 30,38 persen, nilai ini menunjukkan bahwa NTP dan EG berpengaruh terhadap Inflasi sebesar 30,38 persen, selebihnya 69,62 persen ada kaitannya dengan pengaruh lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al., (2021) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani. PDRB yang tinggi menyebabkan kesejahteraan petani meningkat. Selanjutnya hasil penelitian Bafadal (2014) menunjukkan PDRB Sektor Pertanian mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh tidak nyata terhadap nilai tukar petani.

Pengaruh secara parsial, ditunjukkan dari nilai koefisien NTP sebesar -33.95 dengan probabilitas statistik sebesar 0.0489 signifikan pada $\alpha = 0,05$. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.0392 dengan probabilitas statistik sebesar 0.8727 tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Nilai Tukar Petani (NTP) memberikan andil cukup tinggi dalam mempengaruhi naik/ turunnya inflasi di Sumatera Utara, sedangkan pertumbuhan ekonomi, hasil dari estimasi tidak signifikan dalam menekan laju inflasi di Sumatera Utara.

Hasil estimasi pada kedua model menunjukkan bahwa secara parsial Nilai Tukar Petani (NTP) mampu mempengaruhi Inflasi di Sumatera Utara, sedangkan bersama dengan Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan simultan dengan mempengaruhi Inflasi di Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Artinya bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara memberikan kontribusi terhadap naik/ turunnya Inflasi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating yang diharapkan mampu menekan laju inflasi, hasil estimasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, yang berarti tinggi/ rendahnya laju pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak terhadap tingkat inflasi di Sumatera Utara.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN REKOMENDASI

Inflasi Gabungan 5 Kota Harga Konsumen di Sumatera Utara selama periode penelitian (2006-2022) secara rata-rata menunjukkan tren penurunan yang diharapkan dapat terus bertahan dan tetap terkendali. Disamping sebagai modal dasar dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat petani. Sebaliknya, laju pertumbuhan ekonomi yang cenderung “stagnan” menunjukkan bahwa Sumatera Utara masih belum stabil dalam upaya mendorong peningkatan sektor-sektor perekonomian daerah untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan proksi dari kesejahteraan petani menunjukkan trend peningkatan berdasarkan data BPS selama tahun 2006-2022. Peningkatan NTP baik secara parsial maupun simultan bersama dengan pertumbuhan ekonomi akan memberikan dampak positif bagi turunnya Inflasi di Sumatera Utara secara signifikan. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak mampu memberikan efek positif dalam menekan laju inflasi meskipun bersama dengan variabel NTP.

Pertumbuhan ekonomi yang selama ini menjadi ukuran keberhasilan pembangunan secara umum, ternyata tidak dapat mampu memberi dampak positif terhadap laju inflasi di Sumatera Utara, selama periode penelitian.

Oleh sebab itu, beberapa saran dan rekomendasi kepada *stakeholder* terkait Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara, yakni:

1. Karena variabel Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai proksi dari kesejahteraan petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi, maka sebaiknya dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui kebijakan dan regulasi yang terkait dengan peningkatan pendapatan petani. Regulasi dan kebijakan dapat berupa, bantuan dan subsidi alat-alat pertanian, pupuk dan distribusi produksi pasca panen. Menjamin ketersediaan bahan-bahan pangan dan menjamin harga serta kualitas produksi.
2. Karena variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan mempengaruhi Inflasi, maka perlu dilakukan analisis mendalam serta evaluasi terkait perkembangan berbagai sektor ekonomi yang melambat pertumbuhannya serta dicarikan alternatif sumber-sumber produksi yang memberikan nilai tambah serta mendorong perekonomian.
3. Karena Inflasi merupakan variabel yang dianalisis, maka sebaiknya pemerintah daerah, khususnya Provinsi Sumatera Utara, tetap waspada dan selalu memantau pergerakan harga-harga khususnya di hari-hari besar keagamaan, hari libur dan hari-hari yang dianggap dapat memicu meningkatnya inflasi. Mitigasi awal dalam pengendalian inflasi merupakan kebijakan yang sangat krusial dan penting untuk tetap konsisten dijalankan, sehingga inflasi akan dapat stabil dan terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2013). Analisis regresi: Teori, kasus dan solusi (ed.2). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Annisa, Kholida dan Chandriyanti, Ika. (2021) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. Vol. 4 No. 2, 2021, hal 443-452
- Bafadal, A. (2014). Pengaruh Kinerja Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Petani. QE Journal, 03(03), 162–178.
- BPS. (2019). Statistik Nilai Tukar Petani di Indonesia. 1–365.
- <https://www.bps.go.id/publication/2019/07/04/daac1ba18cae1e90706ee58a/statistik-indonesia-2019.html>

- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik. PDRB Indonesia Triwulanan 2016-2020. 98. www.freepik.com
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Faridah, N., & Syechalad, M. N. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi Aceh. 1, 169–176.
- Dewi Retnasari, Erna; Cahyono, Hendry. “Pengaruh Nilai Tukar Petani Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 3, no. 3 (2015): 1–6.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/12545>.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Vol. Cetakan ke VIII: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jhingan. (2000). Tujuan pokok pembangunan ekonomi. *Jurnal Makro Ekonomi Jakarta*.
- Jumilah, J., Andriyani, Devi., & Nailufar, Fanny. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 2 (2)
- Kholida Annisa, Ika Chandriyanti. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018” 3, no. 2 (2021): 6
- Marliah, Siti. “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia.” *JEBI | Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia* 11, no. 02 (2018): 62–76.
- Mulyawan, Y., and Fakhruddin. “Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)* 7, no. 1 (2022): 59–72.
- Meier, G.M. 1995. *Leading Issues in Economic Development*. Sixth Edition. Oxford University Press. New York
- Mujchidin Rachmat., 2013. Nilai tukar petani: Konsep, pengukuran dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, ejurnal.litbang.pertanian.go.id
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pohan, Aulia. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Prathama Rahardja, Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.2008.
- Resthiningrum, R. 2011. *Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Kabupaten Blora*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2018). *Metode Penelitian untuk Bisnis (6 Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simatupang, P. dan B. Isdijoso. 1992. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Sektor Pertanian. *Landasan Teoritis dan Biukti Empiris. Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 40(1).